

**PENGARUH PEMBELAJARAN INOVATIF, PERAN GURU
SEBAGAI FASILITATOR DAN LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP SIKAP MANDIRI SISWA YANG DIMEDIASI OLEH
MOTIVASI BELAJAR DI SMAS FRATER DON BOSCO
LEWOLEBA**

Yonas Paso¹, Simon Sia Niha², Henny A. Manafe³, Damianus Talok⁴,
Agapitus H. Kaluge⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

yonaspaso111@gmail.com¹, ss.mukin1811@gmail.com², hennyunwira@gmail.com³,
damianustalok800@gmail.com⁴, agapituskaluge@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi responden mengenai pembelajaran inovatif, peran guru sebagai fasilitator, peran lingkungan keluarga, motivasi belajar, dan sikap mandiri siswa di SMAS Frater Don Bosco Lewoleba. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pengaruh pembelajaran inovatif (X1), peran guru sebagai fasilitator (X2), dan lingkungan keluarga (X3) terhadap sikap mandiri siswa (Y). Penelitian ini berupaya melihat pengaruh motivasi belajar (M) terhadap sikap mandiri siswa serta perannya sebagai variabel mediasi. Motivasi belajar diharapkan dapat memediasi pengaruh pembelajaran inovatif, peran guru sebagai fasilitator, dan lingkungan keluarga terhadap sikap mandiri siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan kemandirian belajar yang lebih baik. Metode analisis yang digunakan adalah Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pembelajaran inovatif (T-statistic = 3,231), peran guru sebagai fasilitator (T-statistic = 3,372), dan lingkungan keluarga (T-statistic = 2,544) berpengaruh signifikan terhadap sikap mandiri siswa. Motivasi belajar (T-statistic = 3,930) juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap mandiri siswa. Selain itu, motivasi belajar memediasi hubungan antara pembelajaran inovatif (T-statistic = 3,018), peran guru sebagai fasilitator (T-statistic = 2,199), dan lingkungan keluarga (T-statistic = 2,391) terhadap sikap mandiri siswa. Simpulan bahwa pembelajaran inovatif, peran guru sebagai fasilitator, lingkungan keluarga, dan motivasi belajar memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan sikap mandiri siswa di SMAS Frater Don Bosco Lewoleba.

Kata Kunci: Pembelajaran Inovatif, Peran Guru Sebagai Fasilitator, Lingkungan Keluarga, Motivasi Belajar dan Sikap Mandiri Siswa.

ABSTRACT

This study aims to determine respondents' perceptions of innovative learning, the role of the teacher as a facilitator, the role of the family environment, learning motivation, and students' independent attitudes at SMAS Frater Don Bosco Lewoleba. In addition, this study also examines the effect of innovative learning (X1), the role of teachers as facilitators (X2), and the family environment (X3) on students' independent attitudes (Y). This research seeks to see the effect of learning motivation (M) on students' independent attitude and its role as a mediating variable. Learning motivation is expected to mediate the influence of innovative learning, the role of teachers as facilitators, and the family environment on students' independent attitudes, so that students are able to develop better learning independence. The analysis method used is Partial Least Square (PLS). The results showed that innovative learning variables (T-statistic = 3.231), the role of teachers as facilitators (T-statistic = 3.372), and family environment (T-statistic = 2.544) had a significant effect on students' independent attitudes. Learning motivation (T-statistic = 3.930) is also proven to have a significant influence on independent attitude. In addition, learning motivation mediates the relationship between innovative learning (T-statistic = 3.018), the role of teachers as facilitators (T-statistic = 2.199), and family environment (T-statistic = 2.391) on students' independent attitude. It is concluded that innovative learning, the role of the teacher as a facilitator, the family environment, and learning motivation have a significant positive influence on the formation of students' independent attitudes at SMAS Frater Don Bosco Lewoleba.

Keywords: *Innovative Learning, Teacher's Role as Facilitator, Family Environment, Learning Motivation and Students' Independent Attitude.*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembentukan karakter peserta didik yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, serta berkebhinekaan global. Implementasi Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial dan tantangan global. (Merdeka Mengajar, 2022).

Menurut Mukhlisin et al. (2018) Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak bergantung kepada orang lain sehingga peserta didik memiliki inisiatif, kreatif, dan inovasi di dalam belajarnya.

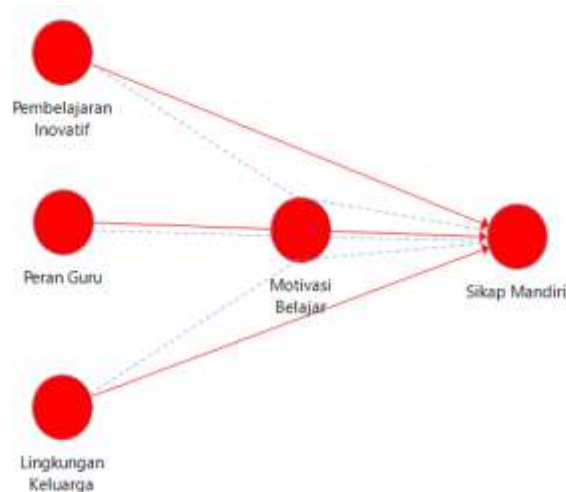
Menurut Badaruddin (2015) Motivasi Belajar adalah dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar yang

tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mencari sumber belajar tambahan, dan berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapi secara mandiri.

Menurut Rita Rahmaniati (2024) Pembelajaran Inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat centered artinya pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada peserta didik untuk lebih aktif.

Menurut Nirbita and Widyaningrum (2022) Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator akan bertugas untuk mengarahkan/memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dan juga akan memberikan semangat. Menurut Nasution (2019) lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Keluarga juga dapat menjadi wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apabila suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula.

Berlandaskan pada uraian yang sudah peneliti sampaikan, peneliti merancang kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berpikir dan telaah pustaka yang telah diuraikan, penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Deskripsi responden terhadap pembelajaran inovatif, peran guru sebagai fasilitator, peran lingkungan keluarga, motivasi belajar dan sikap mandiri minimal cukup baik.

2. Pembelajaran inovatif (X1) berpengaruh signifikan terhadap sikap mandiri siswa (Y).
3. Peran guru sebagai fasilitator (X2) berpengaruh signifikan terhadap sikap mandiri siswa (Y).
4. Peran lingkungan keluarga (X3) berpengaruh signifikan terhadap sikap mandiri siswa (Y).
5. Motivasi belajar (M) berpengaruh signifikan terhadap sikap mandiri siswa (Y).
6. Motivasi belajar (M) secara signifikan memediasi pengaruh pembelajaran inovatif (X1) terhadap sikap mandiri siswa (Y).
7. Motivasi belajar (M) secara signifikan memediasi pengaruh peran guru sebagai fasilitator (X2) terhadap sikap mandiri siswa (Y).
8. Motivasi belajar (M) secara signifikan memediasi peran lingkungan keluarga (X3) terhadap sikap mandiri siswa (Y).

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif. Menurut (Bambang Sudaryana and Agusiady, 2022) Penelitian Kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada analisis data-data numerial (angka) yang diolah dengan metode statistik untuk mengukur pengaruh pembelajaran inovatif, peran guru sebagai fasilitator dan lingkungan keluarga terhadap sikap mandiri siswa, dengan motivasi belajar sebagai variabel intervening di SMAS Frater Don Bosco Lewoleba. Metode ini memungkinkan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti secara sistematis dan menyeluruh, serta memberikan dasar yang kuat untuk membuat generalisasi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung berupa jumlah responden dan data lainnya yang mendukung penelitian ini.

Sumber Data,

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain; Data sekunder, Data primer

Populasi dan Sampel

Menurut Fawaidatun et al (2023) dalam Sugiyono (2019) populasi adalah keseluruhan orang atau kasus atau objek, di mana hasil penelitian digeneralisasikan. Populasi penelitian ini adalah semua siswa di SMAS Frater Don Bosco Lewoleba mencapai 474 siswa dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	Laki-laki	Perempuan	
XA	10	21	31
XB	10	21	31
XC	10	20	30
XD	10	20	30
XE	10	20	30
XF	11	20	31
JML	61	122	183
XIA	11	22	33
XIB	11	21	32
XIC	18	14	32
XID	12	19	31
JML	52	76	128
XIIA	11	22	33
XIIB	13	22	35
XIIC	12	19	31
XIID	11	22	33
XIIE	11	20	31
JML	58	105	163
JML	171	303	474

Sampel adalah bagian terpilih dari populasi yang diseleksi melalui metode sampling dalam sebuah penelitian Fawaidatun et al (2023).

Rumus Slovin biasanya digunakan dalam survei atau penelitian kuantitatif untuk menghitung ukuran sampel yang diperlukan berdasarkan tingkat ketidakpastian yang dapat diterima. Proses ini melibatkan pertimbangan terhadap tingkat kesalahan yang dapat diterima dan tingkat kepercayaan yang diinginkan.

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Di mana,

n = ukuran sampel yang diinginkan,

N = ukuran populasi,

e = tingkat kesalahan yang dapat diterima (dalam bentuk desimal, misalnya 0.05 untuk tingkat kesalahan 5%).

$$n = \frac{474}{1 + 474 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{474}{2,185}$$

$$n = 216,9 \text{ siswa}$$

$$n = 217 \text{ siswa (dibulatkan)}$$

Dengan menggunakan rumus slovin ini maka didapatkan banyaknya sampel yang digunakan sebanyak 217 siswa.

Menurut Sugiyono (2019) sampling adalah Teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini adalah *proportional stratified random sampling*. Proportional stratified random sampling merupakan metode pengambilan sampel dengan membagikan populasi menjadi beberapa strata atau kelompok berdasarkan karakteristiknya masing-masing yang relevan. Sampel tersebut dipilih secara acak dari setiap strata sesuai dengan proporsi relatif ukuran strata tersebut dalam populasi keseluruhan.

Tujuan penggunaan teknik pengambilan sampel secara proportional stratified random sampling adalah untuk mendapatkan sampel yang mewakili dengan baik populasi siswa di SMAS Frater Don Bosco Lewoleba. Populasi ini terdiri dari beberapa kelas yang heterogen, artinya kelas-kelas tersebut memiliki perbedaan yang signifikan satu sama lain.

$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n$$

n_h : Jumlah sampel terpilih dengan proportionate stratified random sampling

N_h : Jumlah populasi strata

N : Jumlah total populasi

n : Jumlah sampel (rumus slovin)

Tabel 3.2 Jumlah Sampel

Kelas	Jumlah	Proporsi Sampel	Sampel
X	183	$183/474 \times 217$	$83,77 = 84$
XI	128	$128/474 \times 217$	$58,59 = 59$
XII	163	$163/474 \times 217$	$74,42 = 74$
	474	Jumlah	217

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. **Observasi:** Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Observasi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana guru mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif dan peran mereka sebagai fasilitator dalam kelas.
2. **Wawancara:** Wawancara dengan guru, orang tua dan siswa dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka dengan pembelajaran inovatif, persepsi mereka terhadap peran guru sebagai fasilitator dan peran lingkungan keluarga. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi pandangan, pendapat, dan pengalaman secara lebih terperinci.
3. **Kuesioner:** Kuesioner merupakan alat bantu untuk mengumpulkan data atau informasi dari responden secara langsung dalam bentuk pernyataan tentang pembelajaran inovatif, peran guru sebagai fasilitator, lingkungan keluarga, motivasi belajar dan sikap mandiri siswa. Kuesioner disebarkan ke responden menggunakan google form. Hasil dari kuesioner selanjutnya diolah untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian dan untuk melakukan uji hipotesis.

4. **Dokumentasi:** Dokumentasi dapat melibatkan pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang relevan seperti rencana pembelajaran, catatan kelas, atau hasil evaluasi sebelumnya. Dokumentasi ini memberikan konteks tambahan untuk memahami implementasi pembelajaran inovatif dan peran guru dalam pendidikan.

Teknik Analisis

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah teknik statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai suatu kumpulan data. Tujuannya untuk mengukur dan mengetahui persepsi responden, yang dilakukan dengan menggunakan skala likert yang merupakan skala ordinal. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung persepsi responden (Levis 2013) dengan rumus sebagai berikut:

$$Ps_{-p} = \left(\frac{XP_{s-p}}{5} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

Ps_{-p} = Kategori persepsi

XP_{s-p} = Rata-rata skor untuk persepsi populasi

5 = Skor tertinggi skala Likert

Rentang skala yang digunakan untuk mengukur presentase masing-masing variabel penelitian ini adalah:

$\geq 20 - 36\%$	: Tidak baik
$>36 - 52\%$	: Kurang baik
$>52 - 68\%$	: Cukup baik
$>68 - 84\%$	: Baik
$>84 - 100\%$	: Sangat baik

2. Analisis Statistik Inferensial

Dalam penelitian, data yang diperoleh dan dikumpulkan selanjutnya diolah untuk dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan dasar dalam pembahasan. Analisis data menggunakan perangkat lunak yaitu SmartPLS versi 3.0. SmartPLS (*partial least*

square) merupakan sebuah aplikasi bantu analisis yang menggunakan bootstrapping, sehingga asumsi normalitas tidak menjadi masalah saat menggunakan SmartPLS. Selain masalah normalitas SmartPLS tidak memiliki ukuran sampel penelitian minimal.

Analisis SmarPLS dilakukan 3 (tiga) langkah, antara lain:

1. Analisis Outer Model (Evaluasi Model Pengukuran)
2. Analisis Inner Model (Evaluasi Model Struktural)
3. Pengujian Hipotesis.

3. Analisis Outer Model

Analisis outer model atau evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menguji validitas dan keandalan data. Analisis outer model ini memberikan hasil output hubungan antara variabel laten dengan indikatornya.

a. Merancang Model Analisis (*Outer Model*)

Rancangan model menggunakan Path Outer model pada SmartPLS dan buat jalur penghubungan antara variabel.

b. Uji Validitas

a) *Convergent validity*

Convergent validity merupakan nilai loading faktor yang dapat dilihat dari korelasi antara skor item atau component scor. Nilai dikatakan ideal apabila memiliki skor loading faktor diatas 0,70. Namun nilai skor loading faktor 0,5 sampai 0,6 masih dianggap cukup. Chin & Todd dalam Gusti Maulana Izhar (2024).

b) *Discriminant validity*

Discriminat validity dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Model mempunyai discriminant validity yang baik jika setiap nilai loading dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai loading yang paling besar dengan nilai loading lain terhadap variabel lainnya. Pada pengujian ini dilakukan dengan dua cara, yang pertama melihat Cross Loading dan yang kedua dengan melihat nilai Average variance extracted (AVE). Cara pertama, yaitu melalui cross

loading, jika nilai cross loading indikator pada variabelnya terbesar dibandingkan dengan variabel lainnya maka indikator tersebut memenuhi validitas diskriminan. Fornell dan Larcker dalam Gusti Maulana Izhar, (2024).

c. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut cukup baik. Instrumen reliabilitas dalam penelitian ini diukur dengan dua kriteria yaitu Composite Reliability dan Cronbach Alpha dari masing-masing konstruk. Suatu variabel dapat dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik jika nilai Composite Reliability $> 0,7$ dan Cronbach Alpha $> 0,6$. Ghazali dalam (Gusti Maulana Izhar, 2024).

4. Analisis Inner Model

Analisis inner model dilakukan untuk menguji koefisien determinasi atau menguji hubungan sebab akibat (kausalitas) antara variabel laten. Perhitungan analisis inner model dapat dilihat dari besarnya nilai R-square. R-square merupakan nilai proporsi variasi yang dipengaruhi (endogen) yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhi (eksogen). Ini berguna untuk memprediksi apakah model adalah baik/buruk. Chin dalam Gusti Maulana Izhar (2024). Antara lain:

1. Jika nilai $R^2 \geq 0,67 \rightarrow$ model adalah substansi (kuat)
2. Jika nilai $R^2 \geq 0,33 \rightarrow$ model adalah moderat (sedang)
3. Jika nilai $R^2 \geq 0,19 \rightarrow$ model adalah lemah (buruk)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Statistik Deskriptif

Adapun hasil Analisis deskriptif dilakukan untuk menginterpretasikan persepsi responden berdasarkan metode yang dikemukakan oleh Levis (2013). Proses ini melibatkan penghitungan rata-rata skor Likert dari setiap variabel yang diukur, kemudian dikonversi menjadi persentase untuk menentukan kategori persepsi. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan data yang telah dihitung:

1. Sikap Mandiri Siswa (Y)

Tabel 4. 1 Deskriptif Sikap Mandiri Siswa

No	Indikator	P	Σ	Rata-rata Skor ($XP_{S(-p)}$)	$X_{Ps-P/5}$	Presentase ($Ps_{(-p)}$)	Kategori Persepsi
1	Berusaha menemukan cara-cara baru dan inovatif dalam belajar	P1	837	3,8571	0,7714	77,14	Baik
2	Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.	P2	774	3,5668	0,7134	71,34	Baik
3	Tidak merasa rendah diri.	P3	877	4,0414	0,8082	80,82	Baik
Rata-Rata						76,44	Baik

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan analisis, rata-rata skor persepsi responden untuk variabel ini adalah sebesar **76,44%**, yang berada dalam kategori **Baik**. Hal ini menunjukkan bahwa siswa umumnya memiliki sikap mandiri yang cukup baik, meskipun masih memerlukan penguatan dalam beberapa aspek.

2. Motivasi Belajar (M)

Tabel 4. 2 Deskriptif Motivasi Belajar (M)

No	Indikator	P	Σ	Rata-rata Skor ($XP_{S(-p)}$)	$X_{Ps-P/5}$	Presentase ($Ps_{(-p)}$)	Kategori Persepsi
1	Kemauan untuk belajar apabila belum paham.	P1	824	3,7972	0,7594	75,94	Baik
2	Tanggung jawab dengan tugas yang diberikan.	P2	800	3,6866	0,7373	73,73	Baik
3	Adanya penghargaan jika memperoleh hasil belajar yang baik	P3	852	3,9262	0,7853	78,53	Baik
Rata-rata						76,07	Baik

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Variabel motivasi belajar juga memiliki rata-rata skor yaitu **76,07%**, dan berada dalam kategori **Baik**. Hal ini menggambarkan bahwa responden memberikan penilaian positif terhadap motivasi belajar, namun upaya lebih lanjut masih diperlukan untuk mencapai kategori yang lebih tinggi.

3. Pembelajaran Inovatif (X1)

Tabel 4. 3 Deskriptif Pembelajaran Inovatif (X1)

No	Indikator	P	Σ	Rata-rata Skor ($XP_{s(-p)}$)	$X_{Ps-P/5}$	Presentase ($Ps_{(-p)}$)	Kategori Persepsi
1	Pembelajaran berbasis teknologi.	P1	902	4,1566	0,8313	83,13	Baik
2	Pembelajaran berbasis proyek.	P2	856	3,9447	0,7889	78,89	Baik
3	Analisis karakteristik materi.	P3	899	4,1428	0,8286	82,86	Baik
Rata-rata						81,63	Baik

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Variabel ini mendapatkan rata-rata skor sebesar **82%**, masuk dalam kategori **Baik**. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran inovatif sudah diapresiasi dengan baik oleh responden, meskipun masih terdapat peluang untuk optimalisasi

4. Peran Guru sebagai Fasilitator (X2)

Tabel 4. 4 Deskriptif Peran Guru sebagai Fasilitator (X2)

N o	Indikator	P	Σ	Rata-rata Skor ($XP_{s(-p)}$)	$X_{Ps-P/5}$	Presentase ($Ps_{(-p)}$)	Kategori Persepsi
1	Guru menggunakan media dan metode pembelajaran.	P1	931	4,2903	0,8581	85,81	Sangat Baik
2	Guru bertindak sebagai mitra dan bukan sebagai atasan.	P2	944	4,3502	0,8700	87,00	Sangat Baik
3	Guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.	P3	920	4,2396	0,8479	84,79	Sangat Baik
Rata-rata						85,87	Sangat Baik

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Rata-rata skor untuk variabel ini adalah **86%**, yang termasuk dalam kategori **Sangat Baik**. Hasil ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dinilai sangat efektif oleh responden dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan siswa.

5. Peran Lingkungan Keluarga (X3)

Tabel 4. 5 Peran Lingkungan Keluarga (X3)

No	Indikator	P	Σ	Rata-rata Skor ($XP_{s(-p)}$)	$X_{Ps-P/5}$	Presentase ($Ps_{(-p)}$)	Kategori Persepsi
1	Cara orang tua mengarahkan anaknya.	P1	998	4,5990	0,9198	91,98	Sangat Baik
2	Dorongan orang tua kepada anak untuk selalu belajar.	P2	982	4,5253	0,9051	90,51	Sangat Baik
3	Suasana di rumah.	P3	952	4,3870	0,8774	87,74	Sangat Baik
Rata-rata						90,08	Sangat Baik

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Variabel ini mencatat rata-rata skor tertinggi, yaitu sebesar **90%**, yang juga masuk dalam kategori **Sangat Baik**. Hal ini menegaskan bahwa peran lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mendukung pembentukan sikap mandiri siswa.

2. Analisis Statistik Inferensial

1. Analisis Outer Model

a. Uji Validitas

Uji Validitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur setiap butir pernyataan yang terdapat pada kuesioner. Penelitian suatu data dapat dikatakan valid apabila pernyataan yang diberikan sudah mampu mengungkapkan apa yang dipertanyakan. Uji Validitas ini dilakukan dengan cara mengkolerasikan masing-masing pernyataan yang terdapat pada kuesioner dengan jumlah skor masing-masing yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini diolah oleh peneliti dengan menggunakan Software SmartPLS versi 3.0.

b. Uji Validitas Evaluasi Maesurment (Outher Model)



Gambar 4. 1 Uji Validitas Outher Model

Pengukuran Outer model menggunakan Smart PLS melalui gambar di atas dapat dilihat bahwa setiap kotak yang berwarna kuning merupakan kumpulan pernyataan setiap variabel yang saling memiliki ketertarikan dengan masing-masing variabel. Dapat dilihat variable Pembelajaran Inovatif (X1) memiliki pernyataan yang disebutkan X1.1, X1.2, X1.3, untuk variable Peran Guru sebagai Fasilitator (X2) memiliki pernyataan yang disebut X2.1, X2.2, X2.3, untuk variable Lingkungan Keluarga (X3) memiliki pernyataan yang disebut X3.1, X3.2, X3.3, Untuk Motivasi Belajar (M) untuk memiliki pernyataan M1, M2, M3, yang terakhir variabel Sikap Mandiri (Y) memiliki pernyataan-pernyataan yang disebutkan Y1, Y2, Y3. *Convergent Validity* dari *Measurement* model melalui indikator reflektif dapat dilihat dari korelasi yang ada diantara indikator dengan skor konstruknya.

Adapun indikator individual mampu dikatakan valid apabila nilai kolerasi yang terdapat melebihi atau di atas 0,70.

- Nilai kolerasi *Outer Loading* > 0,70 maka butir pertanyaan valid
- Nilai kolerasi *Outer Loading* < 0,70 maka butir pertanyaan tidak valid

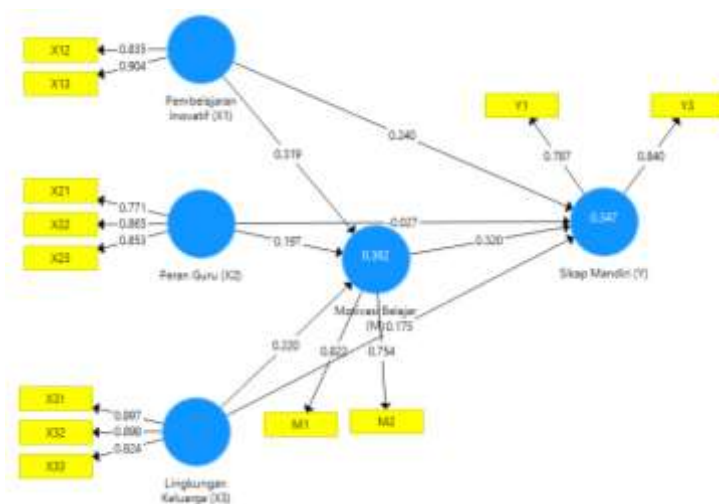
Dengan menggunakan SmartPLS 3.0 maka peneliti menemukan hasil pengolahan data variabel yaitu:

Tabel 4. 6 Outer Loadings

	Lingkungan Keluarga (X3)	Motivasi Belajar (M)	Pembelajaran Inovatif (X1)	Peran Guru (X2)	Sikap Mandiri (Y)	Keterangan
M1		0,727				Valid
M2		0,751				Valid
M3		0,622				Tidak Valid
X11			0,647			Tidak Valid
X12			0,836			Valid
X13			0,867			Valid
X21				0,778		Valid
X22				0,866		Valid
X23				0,846		Valid
X31	0,893					Valid
X32	0,899					Valid
X33	0,826					Valid
Y1					0,758	Valid
Y2					0,604	Tidak Valid
Y3					0,773	Valid

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa ada tiga indikator variabel yang memiliki nilai *outer loading* atau model pengukuran <0.70 di antaranya yaitu indikator variabel X1.1, M3 dan Y2 maka dilakukan eliminasi terhadap tiga indikator variabel tersebut kemudian dilakukan pengujian kembali.

Berikut merupakan hasil pengujian setelah dilakukan eliminasi terhadap indikator variabel yang tidak valid.



Gambar 4. 2 Outer Loading setelah dilakukan eliminasi

Tabel 4. 7 Outer Loading Setelah Dilakukan Eliminasi

	Lingkungan Keluarga (X3)	Motivasi Belajar (M)	Pembelajaran Inovatif (X1)	Peran Guru (X2)	Sikap Mandiri (Y)	Keterangan
M1		0,822				Valid
M2		0,754				Valid
X12			0,835			Valid
X13			0,904			Valid
X21				0,771		Valid
X22				0,865		Valid
X23				0,853		Valid
X31	0,897					Valid
X32	0,898					Valid
X33	0,824					Valid
Y1					0,787	Valid
Y3					0,840	Valid

Berdasarkan data pada table 4.7 dapat diketahui bahwa masing- masing indikator variabel penelitian telah valid dengan memiliki nilai *outer loading* atau model pengukuran >0.70 . Data pada tabel 4.7 dapat disimpulkan semua indikator variabel tersebut dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian dan dapat digunakan untuk analisa selanjutnya.

c. Uji Validitas dengan Average Variance Extracted (AVE)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai Discriminant Validity yang dilakukan dengan membandingkan akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) bagi setiap konstruk satu dengan konstruk lainnya dalam suatu model. Model ini mempunyai *Discriminant Validity* yang memenuhi jika akar suatu AVE pada setiap konstruk lebih besar daripada kolerasi antara konstruk dengan konstruk lainnya. Dalam pengujian yang lain yaitu dapat menilai validitas yang terdapat pada output dari konstruk dengan melihat nilai AVE, yang memiliki syarat model yang baik jika AVE masing-masing konstruk nilainya melebihi 0,50. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan pada pengujian validitas dengan menggunakan *average variance extracted* (AVE) yaitu:

- Nilai kolerasi AVE $>0,50$ maka butir pertanyaan valid
- Nilai kolerasi AVE $<0,50$ maka butir pertanyaan tidak valid

Pada hasil yang terdapat pada tabel di bawah ini, untuk masing- masing konstruk yang memiliki nilai diatas 0,50 adalah:

Tabel 4. 8 Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Lingkungan Keluarga (X3)	0,763
Motivasi Belajar (M)	0,622
Pembelajaran Inovatif (X1)	0,757
Peran Guru (X2)	0,690
Sikap Mandiri (Y)	0,662

Kesimpulan:

- 1) Nilai AVE dari Lingkungan Keluarga (X3) sebesar $0,763 > 0,50$ yang berarti valid.
- 2) Nilai AVE dari Motivasi Belajar (M) sebesar $0,622 > 0,50$ yang berarti valid.
- 3) Nilai AVE dari Pembelajaran Inovatif (X1) sebesar $0,757 > 0,50$ yang berarti valid.
- 4) Nilai AVE dari Peran Guru (X2) sebesar $0,690 > 0,50$ yang berarti valid.
- 5) Nilai AVE dari Sikap Mandiri (Y) sebesar $0,662 > 0,50$ yang berarti valid.

d. Uji Validitas dengan Cross Loading

Dalam SmartPLS 3.0, *Discriminant Validity* merupakan cara yang dipakai untuk menilai sejauh mana konstruk yang berbeda mempunyai korelasi yang lebih rendah antara satu dengan yang lainnya jika dibandingkan dengan korelasi antara konstruk dengan indikator-indikator terkait. *Discriminant validity* dapat dilihat dari *cross loading* antar indikator dengan konstruknya. Nilai *Discriminant validity* harus ≥ 70 . Berikut tabel yang menunjukkan hasil *cross loading* dengan konstruknya melalui SmartPLS 3.0:

Tabel 4. 9 Cross Loading

	Lingkungan Keluarga (X3)	Motivasi Belajar (M)	Pembelajaran Inovatif (X1)	Peran Guru (X2)	Sikap Mandiri (Y)
M1	0,405	0,822	0,458	0,376	0,427
M2	0,321	0,754	0,372	0,356	0,386
X12	0,382	0,433	0,835	0,447	0,323
X13	0,457	0,485	0,904	0,470	0,495

X21	0,296	0,278	0,398	0,771	0,327
X22	0,407	0,438	0,468	0,865	0,232
X23	0,411	0,425	0,442	0,853	0,267
X31	0,897	0,414	0,467	0,400	0,415
X32	0,898	0,406	0,374	0,354	0,351
X33	0,824	0,393	0,428	0,430	0,352
Y1	0,343	0,384	0,365	0,266	0,787
Y3	0,354	0,453	0,415	0,268	0,840

e. Uji Reliabilitas dengan Cronbach's Alpha

Uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan dua kriteria yaitu *Composite reliability* dan *Cronbach's alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *Composite reliability* maupun *Cronbach's alpha* di atas $> 0,70$. Dasar pengambilan untuk uji normalitas Cronbach's alpha adalah:

- Jika nilai Cronbach's alpha $> 0,70$, maka butir pernyataan reliabel.
- Jika nilai Cronbach's alpha $< 0,70$, maka butir pernyataan tidak reliabel.

Dengan menggunakan bantuan program SmartPls 3.0, maka ditemukan hasil pengujian reliabilitas data variabel sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Cronbach's alpha

	Cronbach's Alpha
Sikap Mandiri (Y)	0,754
Motivasi Belajar (M)	0,733
Pembelajaran Inovatif (X1)	0,845
Peran Guru (X2)	0,775
Lingkungan Keluarga (X3)	0,844

Dari tabel Cronbach's Alpha diatas dapat disimpulkan:

- Sikap Mandiri (Y) $0,754 > 0,70$ yang berarti reliabel
- Motivasi Belajar (M) $0,733 > 0,70$ yang berarti reliabel
- Pembelajaran Inovatif (X1) $0,845 > 0,70$ yang berarti reliabel
- Peran Guru (X2) $0,775 > 0,70$ yang berarti reliabel
- Lingkungan Keluarga (X3) $0,844 > 0,70$ yang berarti reliabel

f. Uji Reliabilitas dengan Composite Reliability

Untuk dasar pengambilan keputusan uji *normalitas Composite reliability* yaitu:

- a. Jika nilai *Composite reliability* $> 0,70$ maka butir pertanyaan dinyatakan valid.
- b. Jika nilai *Composite reliability* $< 0,70$ maka butir pertanyaan tidak valid.

Dengan menggunakan SmartPls 3.0 maka mendapatkan hasil untuk pengujian reliabilitas data variabel sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Composite Reliability

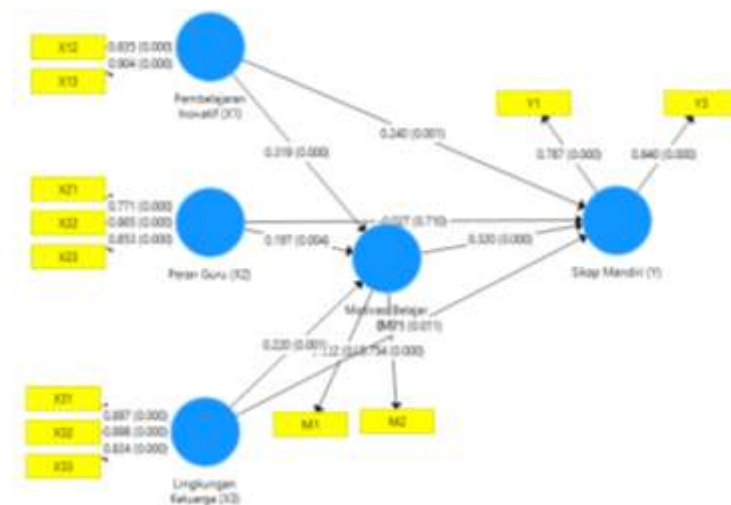
	Composite Reliability
Sikap Mandiri (Y)	0,796
Motivasi Belajar (M)	0,767
Pembelajaran Inovatif (X1)	0,862
Peran Guru (X2)	0,869
Lingkungan Keluarga (X3)	0,906

Dari tabel *Composite Reliability* diatas dapat disimpulkan:

1. Sikap Mandiri (Y) $0,796 > 0,70$ yang berarti reliabil
2. Motivasi Belajar (M) $0,767 > 0,70$ yang berarti reliabil
3. Pembelajaran Inovatif (X1) $0,862 > 0,70$ yang berarti reliabil
4. Peran Guru (X2) $0,869 > 0,70$ yang berarti reliabil
5. Lingkungan Keluarga (X3) $0,906 > 0,70$ yang berarti reliabil

2. Analisis Inner Model**a. Uji goodness of fit model**

Pengujian ini adalah pengujian terhadap suatu model struktural dengan melihat nilai R-square yang merupakan hasil dari uji *goodness of fit model*, hubungan antar konstruk dan nilai signifikan dari model yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 4. 3 Inner Model

b. Uji Nilai R-square

Tabel 4. 12 Nilai R-square

	R Square	R Adjusted Square
Motivasi Belajar (M)	0,776	0,770
Sikap Mandiri (Y)	0,724	0,713

Bedasarkan pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai R-square yang dihasilkan untuk variabel Motivasi Belajar (M) dengan nilai 0,776 atau sebesar 77.6% dan variabel Sikap Mandiri (Y) dengan nilai 0,724 atau sebesar 72.4% mengidentifikasi bahwa kontribusi dalam penelitian ini cukup besar.

c. Struktural Model Test

Struktural Model Test didapat dengan menggunakan SmartPLS 3.0 dengan menguji Bootstrapping. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% dengan batas ketidakakuratan sebesar $(\alpha) = 5\%$ dimana nilai T-statistic yang digunakan adalah 1.96. Berikut adalah hasil dari penelitian Structural Model Test:

1. Jika nilai T-Statistic $> 1,96$ maka H_0 ditolak H_a diterima.
2. Jika nilai T-Statistic $< 1,96$ maka H_0 diterima H_a ditolak.

Tabel 4. 13 Path Coefficients

	Standar Deficion	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Lingkungan Keluarga (X3) -> Motivasi Belajar (M)	0,050	0,220	3,253	0,001
Lingkungan Keluarga (X3) -> Sikap Mandiri (Y)	0,069	0,175	2,544	0,011
Motivasi Belajar (M) -> Sikap Mandiri (Y)	0,081	0,320	3,930	0,000
Pembelajaran Inovatif (X1) -> Motivasi Belajar (M)	0,070	0,319	4,591	0,000
Pembelajaran Inovatif (X1) -> Sikap Mandiri (Y)	0,074	0,240	3,231	0,001
Peran Guru (X2) -> Motivasi Belajar (M)	0,068	0,197	2,878	0,004
Peran Guru (X2) -> Sikap Mandiri (Y)	0,080	0,027	3,372	0,000

Tabel 4. 14 Specific Indirect Effects

	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Lingkungan Keluarga (X3) -> Motivasi Belajar (M) -> Sikap Mandiri (Y)	2,391	0,017
Pembelajaran Inovatif (X1) -> Motivasi Belajar (M) -> Sikap Mandiri (Y)	3,018	0,003
Peran Guru (X2) -> Motivasi Belajar (M) -> Sikap Mandiri (Y)	2,199	0,028

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa deskripsi responden dan hipotesis dari Structural Test Model sebagai berikut:

1. Deskripsi responden terhadap pembelajaran inovatif, peran guru sebagai fasilitator, lingkungan keluarga, motivasi belajar dan sikap mandiri cukup baik.

Responden memberikan penilaian positif terhadap berbagai aspek pembelajaran, termasuk inovasi dalam proses belajar, peran guru sebagai fasilitator, pengaruh lingkungan keluarga, serta motivasi dan kemandirian siswa. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa puas dengan kondisi pembelajaran saat ini.

2. Hipotesis Pertama

H₀ : Pembelajaran Inovatif (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

H_a : Pembelajaran Inovatif (X1) berpengaruh signifikan terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

nilai T-Statistic 3,231 > 1,96 maka H₀ ditolak H_a diterima,

Maka H_a diterima. Jadi Pembelajaran Inovatif (X1) berpengaruh signifikan terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y)

3. Hipotesis Kedua

H₀ : Peran Guru Sebagai Fasilitator (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

H_a : Peran Guru Sebagai Fasilitator (X2) berpengaruh signifikan terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

nilai T-Statistic 3,372 > 1,96 maka H₀ ditolak H_a diterima,

Maka H_a diterima. Jadi Peran Guru Sebagai Fasilitator (X2) berpengaruh signifikan terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

4. Hipotesis ketiga

H₀: Peran Lingkungan Keluarga (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

H_a: Peran Lingkungan Keluarga (X3) berpengaruh signifikan terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

nilai T-Statistic 2,544 > 1,96 maka H₀ ditolak H_a diterima,

Maka H_a di terima. Jadi Peran Lingkungan Keluarga (X3) berpengaruh signifikan terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

5. Hipotesis Keempat

H₀ : Motivasi Belajar (M) tidak berpengaruh signifikan terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

H_a : Motivasi Belajar (M) berpengaruh signifikan terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

nilai T-Statistic 3,930 > 1,96 maka H₀ ditolak H_a diterima,

Maka H_a di terima. Jadi Motivasi Belajar (M) berpengaruh signifikan terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

6. Hipotesis Kelima

H₀ : Motivasi Belajar (M) secara signifikan tidak memediasi pengaruh Pembelajaran Inovatif (X₁) terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

H_a : Motivasi Belajar (M) secara signifikan memediasi pengaruh Pembelajaran Inovatif (X₁) terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

nilai T-Statistic 3,018 > 1,96 maka H₀ ditolak H_a diterima,

Maka H_a diterima. Jadi Motivasi Belajar (M) secara signifikan memediasi pengaruh Pembelajaran Inovatif (X₁) terhadap Sikap mandiri Siswa (Y).

7. Hipotesis keenam

H₀ : Motivasi Belajar (M) tidak secara signifikan memediasi pengaruh Peran Guru Sebagai Fasilitator (X₂) terhadap Sikap mandiri Siswa (Y).

H_a : Motivasi Belajar (M) secara signifikan memediasi pengaruh Peran Guru Sebagai Fasilitator (X₂) terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

nilai T-Statistic 2,199 > 1,96 maka H₀ ditolak H_a diterima,

Maka H_a diterima. Jadi Motivasi belajar (M) secara signifikan memediasi pengaruh peran guru sebagai fasilitator (X₂) terhadap sikap mandiri siswa (Y).

8. Hipotesis ketujuh

H₀ : Motivasi belajar (M) tidak secara signifikan memediasi Lingkungan Keluarga (X₃) terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

H₀ : Motivasi belajar (M) secara signifikan memediasi Peran Lingkungan Keluarga (X₃) terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

nilai T-Statistic 2,391 > 1,96 maka H₀ ditolak H_a diterima,

Maka H_a di terima. Jadi Motivasi belajar (M) secara signifikan memediasi Peran Lingkungan Keluarga (X3) terhadap Sikap Mandiri Siswa (Y).

D. KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa pembelajaran inovatif, peran guru sebagai fasilitator, lingkungan keluarga, dan motivasi belajar memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan sikap mandiri siswa di SMAS Frater Don Bosco Lewoleba. Pembelajaran inovatif terbukti mampu mendorong siswa untuk berpikir kreatif, kritis, dan mandiri. Peran guru sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam proses belajar juga berperan penting dalam meningkatkan kemandirian mereka. Selain itu, lingkungan keluarga yang kondusif, termasuk dukungan dan perhatian dari orang tua, memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan sikap mandiri siswa. Motivasi belajar yang tinggi memperkuat hubungan antara pembelajaran inovatif, peran guru sebagai fasilitator, dan lingkungan keluarga dengan sikap mandiri siswa, sehingga siswa lebih percaya diri dan mampu mengatasi tantangan belajar secara mandiri.

Saran agar guru terus mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa serta memperkuat perannya sebagai fasilitator yang mendukung inisiatif siswa. Orang tua juga diharapkan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung dengan memberikan dorongan emosional, apresiasi, dan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak-anak mereka. Sekolah perlu memberikan dukungan melalui pelatihan bagi guru dan program parenting untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa. Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan memperluas faktor yang diteliti, seperti pengaruh teman sebaya, budaya sekolah, atau karakteristik individu siswa, serta menggunakan pendekatan kombinasi kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dalam konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin, A. (2015). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. CV Abe Kreatifindo. <https://books.google.co.id/books?id=cU1UDwAAQBAJ>
- Bambang Sudaryana, and Agusiady, R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=oKdgEAAAQBAJ>
- Fawaidatun, R. N., Ansori, M., Qothifatul, U., and Iftitahul, N. (2023). *Pembelajaran Inovatif berbasis Aplikasi Quizizz Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Anak*. 6, 311–320.
- Merdeka Mengajar. (2022). *Tentang Kurikulum Merdeka*. Pusatinformasi.Kolaborasi.Kemdikbud.Go.Id. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/4941568885913-Tentang-Kurikulum-Merdeka>
- Mukhlisin, M. N., Muhlis, S., and Adab. (2018). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=3sbxEAAAQBAJ>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya*, 8(1), 115–116. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/457>
- Nirbita, B. N., and Widyaningrum, B. (2022). *Komunikasi Pendidikan*. Bayfa Cendekia Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=XwKVEAAAQBAJ>
- Rita Rahmaniati. (2024). *MODEL – MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF*. Uwais Inspirasi Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=ec_5EAAAQBAJ.